Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#

P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 598 - 605

Peran Fasilitator Dalam Program Pelatihan Membatik Guna Meningkatkan Sumber Penghasilan Masyarakat

Zacky Raffi Al Faridzi[1], Nur Laili Fitriyah[2], Ahsanun Nihayah[3], Arifah Az Zahra[4], Aisyah Aprillia Rahmawati[5], Ayat Akhras Tamam[6], Heryanto Susilo[7], Tri 'Ulya Qodriyati[8],

[1,2,3,4,5,6,7,8] Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
*Corresponding Author e-mail: 24010034043@mhs.unesa.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the role of facilitators in batik training programs as an effort to increase community income, using a case study of Batik Tulis Namiroh in Kampung Batik Jetis, Sidoarjo. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that facilitators play a vital role as motivators, mentors, liaisons, and agents of change throughout the training process. Their presence significantly enhances participants' technical skills in batik-making, builds self-confidence, and encourages economic independence. The training not only contributes to the preservation of traditional batik culture but also creates new economic opportunities for local communities, particularly those from lower-income backgrounds. Therefore, the facilitator's role is a key factor in bridging local cultural potential with sustainable improvements in community welfare.*

Article History
Received: 06-06-25
Reviewed: 18-09-25
Published: 22-09-25

Key Words
Facilitator, Batik Training, Community Empowerment, Batik Namiroh

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fasilitator dalam program pelatihan membatik sebagai upaya meningkatkan sumber penghasilan masyarakat, dengan studi kasus pada Batik Tulis Namiroh di Kampung Batik Jetis, Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator memegang peranan penting sebagai motivator, pendamping, penghubung, dan agen perubahan dalam proses pelatihan membatik. Keberadaan fasilitator terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam membatik, membangun kepercayaan diri, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian budaya batik, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar, khususnya yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Dengan demikian, peran fasilitator menjadi faktor kunci dalam menjembatani potensi budaya lokal dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Sejarah Artikel
Diterima: 06-06-25
Direview: 18-09-25
Diterbitkan: 22-09-25

Kata Kunci
Fasilitator, Pelatihan Membatik, Pemberdayaan Masyarakat, Batik Namiroh

How to Cite: Zacky Raffi Al Faridzi, Nur Laili Fitriyah, Ahsanun Nihayah, Zahra, A. A., Aisyah Aprillia Rahmawati, Ayat Akhras Tamam, … Tri 'Ulya Qodriyati. (2025). Peran Fasilitator Dalam Program Pelatihan Membatik Guna Meningkatkan Sumber Penghasilan Masyarakat. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, *11*(2), 598–605. https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16175

PENDAHULUAN

Warisan budaya Indonesia yang beragam termasuk batik. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO mengakui batik sebagai Daftar Representasi Kekayaan Budaya Takbenda Manusia. UNESCO telah mengakui batik sebagai budaya yang berasal dari Indonesia. Setelah batik diakui oleh UNESCO, Indonesia harus melindungi budaya batik. Seni budaya asli Indonesia,

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 598 - 605

batik, mengandung nilai-nilai kehidupan manusia. Batik sangat disukai oleh orang Indonesia dan orang asing. Sangat penting untuk melestarikan dan melestarikan batik karena jika tidak diajarkan dan dilestarikan, orang Indonesia mungkin pada suatu saat harus belajar membatik dari negara lain.

Salah satu potensi lokal yang dapat dikembangkan adalah membatik. Membatik bukan hanya seni menghias kain, tetapi juga memiliki nilai-nilai historis, filosofis, dan ekonomi yang melekat sebagai bagian dari warisan budaya bangsa dari (Merakurak, 2025). Batik adalah budaya yang diwariskan sejak zaman dahulu dan merupakan kerajinan tangan yang memiliki nilai seni yang tinggi. Berkembangnya kerajaan Majapahit, Solo, dan Yogyakarta berkontribusi pada penciptaan batik di Indonesia. (Trixie et al., n.d.). Filosofi yang terkandung dalam motif batik sangat terkait dengan Kebudayaan Jawa karena simbol-simbolnya yang kuat dan tertanam dalam falsafah kehidupan orang Jawa. (Firdaus, n.d.). Batik biasanya dibuat dengan lilin malam untuk mempertahankan warna sehingga warna tidak mengenai kain saat pencelupan. (Aprianingrum & Nufus, 2021). Melestarikan batik memiliki potensi besar untuk diberdayakan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat. Program pelatihan membatik menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan program ini agar dapat memberikan dampak jangka panjang, perlu adanya' dukungan dari pendampingan usaha, akses permodalan, dan penguatan kapasitas dalam pemasaran digital (Farroñán et al., 2024; Maak et al., 2023 dalam Merakurak, 2025)

Pendampingan masyarakat tentu saja perlu untuk memberikan fasilitas yang dimana bertujuan untuk pengembangan masyarakat agar menjadi lebih baik. Adanya fasilitator yang mendampingi memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mencapai pada tujuan (RUMAMPUK et al., 2021). Keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada peran dari fasilitator. Fasilitator bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai motivator, pembimbing, serta nara hubung antara peserta dengan berbagai sumber daya yang dibutuhkan. Artikel ini akan mengulas secara mendalam bagaimana peran fasilitator dapat secara signifikan memengaruhi peningkatan sumber penghasilan masyarakat melalui program membatik.

Meskipun produksi batik menjadi salah satu potensi untuk meningkatkan penghasilan masyarakat, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan potensi tersebut. Tidak ada minat masyarakat terhadap kain batik; tidak ada pelatihan yang tersedia; kurang keterampilan membatik yang mampu; dan sedikit pengetahuan tentang pemasaran produk batik. Karena beberapa faktor inilah, peran fasilitator sangat penting. Tanpa fasilitator yang berpengalaman, materi pelatihan mungkin tidak tersampaikan dengan baik, motivasi peserta mungkin menurun, dan kendala yang dihadapi peserta mungkin tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang peran fasilitator dalam menghubungkan kemungkinan dan kenyataan peningkatan pendapatan masyarakat melalui program membatik

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif mengenai peran fasilitator dalam program pelatihan membatik guna meningkatkan sumber penghasilan masyarakat. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait peran fasilitator dalam program pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang kerajinan tangan seperti membatik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi mereka yang

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 598 - 605

menyelenggarakan program pelatihan membatik, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan para fasilitator pemberdayaan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program pelatihan yang lebih efektif. Dengan demikian, diharapkan program pelatihan membatik dapat berkontribusi secara optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data tentang Batik Tulis Namiroh di Kampung Batik Jetis, Sidoarjo. Penelitian dimulai pada 20 Mei 2024. Untuk mengumpulkan data, metode yang digunakan termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat objek penelitian secara langsung. Untuk mendapatkan informasi yang relevan, wawancara dengan sesi tanya jawab dilakukan dengan pemilik usaha Batik Namiroh, fasilitator pelatihan membatik, dan narasumber. Untuk mendukung data yang dikumpulkan, dokumentasi dilakukan.

Dalam proses penelitian, ada tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan dokumentasi. Pada tahap persiapan, alat perekam suara digunakan untuk memudahkan proses pendataan informasi, dan pada tahap pelaksanaan, dilakukan observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian. Pada tahap dokumentasi, alat perekam suara dan kamera digunakan untuk mengambil gambar dokumentasi untuk membantu proses pencatatan informasi . Penelitian ini dapat mengumpulkan data yang akurat dan valid tentang Batik Tulis Namiroh di Kampung Batik Jetis, Sidoarjo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang tepat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Batik Namiroh

Kampung Batik Jetis di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, adalah rumah bagi batik Namiroh. Didirikan oleh Hj. Musyafa'ah pada tahun 1953, Batik Namiroh telah berkembang menjadi bisnis keluarga secara turun temurun. Ratna Tuty Mufidah, juga dikenal sebagai Bu Titik Namiroh adalah generasi pertama, dan anaknya, Rinaldi Kurnia, adalah generasi ketiga. Dia lulus dari Universitas Negeri Surabaya dari jurusan teknik elektro. Meskipun berbanding terbalik dengan jurusan yang pernah ia tempuh, namun Rinaldi Kurnia telah menunjukkan keterlibatan aktif dalam usaha batik keluarganya sejak masih duduk di bangku kuliah. Bahkan ia sering terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan dunia batik, seperti membantu dalam produksi, pemasaran, hingga menghadiri berbagai pameran dan festival batik di dalam maupun luar daerah. Keputusan untuk terjun dalam dunia batik bukanlah sebuah langkah yang tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan dibesarkan.

Batik Namiroh dikenal konsisten menggunakan teknik batik tulis tradisional dalam proses produksinya. Teknik ini adalah teknik membatik yang dilakukan secara manual dengan menggunakan alat yang disebut canting untuk menorehkan lilin panas pada malam ke atas kain mori. Setiap garis, titik, dan motif dengan berbagai warna dibuat langsung oleh pengrajin . Ini termasuk warna merah, coklat muda, coklat tua, hijau, dan sebagainya.. Hal ini dilakukan tanpa bantuan mesin, sehingga menghasilkan karya yang unik dan bernilai tinggi. Proses ini memerlukan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan khusus, karena dalam satu hari kurang lebih menghasilkan sekitar 3-4 lembar kain batik. Motif-motif yang

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 598 - 605

diangkat oleh Batik Namiroh banyak terinspirasi dari kekayaan budaya lokal Sidoarjo dan lingkungan sekitar Kampung Jetis, yang juga kemudian dikembangkan tanpa meninggalkan kaidah dan filosofi batik tradisional. Dengan mempertahankan teknik batik tulis, Batik Namiroh tidak hanya menjaga orisinalitas dan kualitas karyanya, tetapi juga turut melestarikan warisan budaya yang sarat akan nilai sejarah dan seni, dengan menggunakan Teknik tersebut.

Dahulu, Kampung Jetis ini dikenal sebagai pusat kegiatan membatik yang sangat berkembang dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat setempat. Membatik bukan sekadar profesi, melainkan telah menjadi bagian dari identitas lokal warga kampung di sana. Namun, seiring berjalannya waktu, perubahan gaya hidup dan masuknya pengaruh modernisasi membuat budaya membatik di Kampung Jetis mulai mengalami penurunan. Banyak warga yang beralih profesi karena menilai bahwa membatik tidak lagi menguntungkan secara ekonomi. Meskipun di tengah arus perubahan tersebut, Batik Namiroh tetap berusaha konsisten untuk mempertahankan tradisi ini sebagai pelopor pelestarian budaya. Selain berfungsi sebagai tempat produksi, Batik Namiroh juga menjadi wadah pembelajaran dengan menjalankan pelatihan membatik sebagai bentuk pemberdayaan. Menurut penelitian oleh (Puspitasari, 2024) yang menjelaskan bahwa tujuan dari pelatihan adalah memberdayakan. Di sinilah peran fasilitator menjadi penting, yaitu sebagai pendamping dan pengarah dalam proses transfer ilmu dan keterampilan membatik kepada peserta pelatihan. Pelatihan ini terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar, tanpa memandang usia atau latar belakang. Ini termasuk kelompok kecil yang membutuhkan keterampilan dan peluang keuangan.

2. Peran Fasilitator

Fasilitator memegang peran penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan sumber daya eksternal, serta sebagai pendamping dalam proses perubahan sosial. Peran ini mencakup beberapa aspek utama:

a. Penghubung (*Liaison*): Fasilitator berperan untuk menjembatani komunikasi antara masyarakat dengan pihak luar seperti pemerintah atau LSM dengan tujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi dari masyarakat dapat tersampaikan dengan baik.
b. Motivator: Fasilitator juga berperan dalam mendorong masyarakat untuk menyadari potensi lokal yang dimiliki dan membangun kepercayaan diri untuk melakukan perubahan menuju arah yang lebih baik.
c. Pendamping Proses: Program pemberdayaan masyarakat memerlukan bimbingan dari fasilitator, terutama pada program penguatan ekonomi atau usaha kelompok, agar program tersebut dapat berlanjut dan berjalan sesuai harapan. Kegagalan program pemberdayaan atau pelatihan dapat terjadi jika proses pembentukan kelompok dan penyaluran dana dilakukan tanpa adanya pendampingan, sehingga berpotensi terjadi penyimpangan.

Hal ini menunjukkan bahwa peran fasilitator dalam program pemberdayaan atau pelatihan merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan program tersebut, selain faktor-faktor penting lainnya (Muhamad, 2025). Fasilitator mendampingi masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan, mulai dari proses identifikasi masalah hingga pelaksanaan evaluasi, mendorong partisipasi aktif dan rasa kepemilikan terhadap

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 598 - 605

program. Adapun proses pembuatan batik pada program pelatihan ini dimulai dengan membuat pola motif diatas kain, setelah itu lilin yang telah dipanaskan dituangkan ke atas kain menggunakan canting untuk membuat garis motif, tujuannya menjaga agar motif tidak terwarnai, kemudian setelah garis besar selesai, pada bagian tertentu yang tidak boleh terkena warna dapat ditutup dengan malam tebal, kemudian kain dicelupkan ke pewarna dan dijemur hingga kering, berikutnya menghilangkan malam dengan cara dikerok atau dapat direbus, terakhir kain dicuci bersih, dijemur, dan disetrika hingga rapi. Selama proses pembuatan batik tersebut, fasilitataor mendampingi peserta dari awal hingga akhir.

Gambar 1. Praktik membatik dengan pendampingan fasilitator

d. Agen Perubahan (*Change Agent*): Fasilitator berperan membantu masyarakat melihat permasalahan dari perspektif baru dan mendorong inovasi berbasis potensi lokal. Studi oleh (Nathan et al., 2013) menyoroti pentingnya peran fasilitator dalam meningkatkan partisipasi komunitas dalam layanan kesehatan di Australia, dengan menekankan empat peran utama: membangun keterampilan dan kepercayaan diri, melibatkan dalam agenda aksi, membantu navigasi sistem kesehatan, dan advokasi kepada staf.

Pendampingan pasca-pelatihan menjadi langkah yang tidak kalah penting agar peserta tetap memiliki motivasi yang tinggi serta menjamin keberlanjutan program. Fasilitator yang sudah dikenal peserta dapat terus menjalin komunikasi dan bimbingan, baik secara langsung maupun daring. Pendampingan ini bisa berfokus pada penguatan kapasitas produksi, pemecahan masalah yang ada, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan usaha peserta. Peran fasilitator dan lingkungan pelatihan yang suportif juga berkontribusi besar dalam proses pemberdayaan ini.

Pendekatan yang inklusif, terbuka, dan non-diskriminatif memungkinkan semua peserta, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, untuk belajar dan berkembang secara setara (Merakurak, 2025). Peran fasilitator sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat karena mereka berperan memupuk komunikasi antara anggota dan pihak luar, yang dapat membangun komunitas, serta mendampingi proses pembelajaran dari awal hingga akhir, termasuk saat membuat batik yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui motivasi, evaluasi yang tidak biasa, dan menciptakan titik akses pemasaran (Ratna, 2023).

P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 598 - 605

3. Dampak Pelatihan Terhadap Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi langsung yang kami lakukan di batik namiroh menunjukkan bahwa pelatihan membatik yang dilaksanakan di sini memberikan beberapa dampak yang nyata terhadap keterampilan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Meskipun kebanyakan peserta berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, mereka tetap antusias mengikuti setiap tahap pelatihan dan proses membatik. Dari mulai diajarkan teknik menggambar motif, mencanting dan juga mewarna. Pelatihan dilaksanakan sebagai upaya dalam peningkatan kapasitas masyarakat. Setelah mengikuti program pelatihan terdapat peningkatan kapasitas masyarakat (Handoyo & Setijaningsih, 2023). Keterampilan yang mereka dapat ini menjadi salah satu bekal penting dalam proses produksi di batik namiroh yang nantinya juga berdampak pada ekonomi masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Poernomo et al., 2025) menjelaskan bahwa dengab menbuka usaha batik juga daoat mendorong ejknomi lokal. Pada pelatihan batik namiroh ini juga terbukti bahwa Batik Namiroh tidak hanya berperan sebagai pusat pelatihan keterampilan, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar tersebut tidak lain karena adanya peran fasilitator pelatihan yang ada mendampingi secara aktif dan membangun semangat, serta kepercayaan diri peserta. fasilitator juga mendorong peserta untuk lebih mandiri dengan memberikan motivasi, evaluasi berkala, dan membuka akses terhadap peluang pemasaran agar menciptakan suasana kerja yang inklusif. Hal ini juga terdapat pada sebuah penelitian ("Bimbingan Pelatihan Membatik di PKBM Marsudi Karya Bidang Pengembangan Kewirausahaan" oleh (Suryatini & Wiyani, 2023) yang menjelaskan bahwa Dalam pelaksanaan program, fasilitator tidak hanya menjalankan fungsi pendampingan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pelatihan teknis dan proses produksi batik. Mereka memberikan pelatihan membatik dengan teknik khas Banyumasan, membentuk pembagian kerja yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta, serta menciptakan suasana kerja yang mendukung tercapainya kemandirian peserta. Proses pemberdayaan ini juga dilanjutkan pada tahap pemandirian, di mana fasilitator tetap mendampingi dan memfasilitasi peserta agar mampu menjalankan aktivitas ekonomi secara mandiri. Salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah pemberian bantuan ternak untuk menambah penghasilan keluarga peserta.

4. Solusi atau Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Batik Namiroh Sidoarjo, peran fasilitator memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat. Dengan adanya fasilitator ini dapat mendampingi peserta dan juga menumbuhkan rasa semangat yang tinggi bagi peserta. Agar manfaat ini dapat terus berkelanjutan dan lebih banyak dikenal oleh masyarakat, ada beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk keberlanjutan program membatik dan juga peran fasilitator ini. Yang pertama, Batik Namiroh dapat mengembangankan pemasaran digital agar lebih dikenal luas serta meningkatkan kesadaran dan edukasi konsumen dalam bisnis batik. Batik Namiroh memang sudah memiliki akun sosial media Instagram, namun akun instagram tersebut jarang memposting foto, video, maupun cerita. Akun Instagram tersebut lebih baik dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan cara lebih sering memberikan pembaruan terkini, baik lewat postingan cerita maupun positngan foto dan video. Dengan ini Batik Namiroh akan lebih dikenal luas oleh banyak kalangan masyarakat, baik di dalam kota maupun luar kota. Berdasarkan hasil

penelitian (Mulyadi et al., 2023) menunjukkan bahwa orientasi pasar dan pembelajaran sangat mempengaruhi kinerja usaha batik. Yang kedua, Batik Namiroh dapat mempertimbangkan untuk melakukan inovasi terbaru dengan mencoba teknik membatik tidak hanya pada media kain tradisional, bisa menggunakan media yang lebih modern misalnya totebag. Inovasi ini akan memberikan variasi baru pada produk yang ditawarkan, sehingga tidak hanya ada pada kain atau pakaian, tetapi juga dapat merambah ke produk fungsional yang banyak diminati masyarakat milenial. Dengan adanya produk baru tersebut, Batik Namiroh berpotensi lebih memperluas pasar, menarik minat konsumen dari banyak kalangan maupun pecinta produk kreatif, serta meningkatkan nilai jual dan daya saing usahanya di tengah perkembangan industri batik saat ini.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, pelestarian batik sebagai warisan budaya dan sumber pendapatan masyarakat sangatlah penting. Studi kasus di Batik Namiroh, Kampung Batik Jetis, Sidoarjo, menunjukkan bahwa pelatihan membatik, khususnya untuk kelompok dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, dapat meningkatkan keterampilan dan ekonomi seseorang. Peran fasilitator, yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mendorong orang lain, membantu mereka, dan berhubungan dengan sumber daya eksternal, sangat memengaruhi keberhasilan program ini. Penelitian ini, yang dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, menemukan bahwa fasilitator yang berpengalaman sangat penting dalam menghubungkan kemungkinan peningkatan penghasilan masyarakat dan mewujudkannya, sehingga pelatihan membatik dapat berkontribusi pada kesejahteraan dan pelestarian budaya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianingrum, A. Y., & Nufus, A. H. (2021). Batik Indonesia, Pelestarian Melalui Museum. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, *3*(1), 10–11.

Firdaus, N. R. (n.d.). *Diplomasi Budaya Dalam Mendorong Pemasaran Batik Indonesia Di Asia Tenggara*. Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik ….

Handoyo, S. E., & Setijaningsih, H. T. (2023). DAMPAK PELATIHAN TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI PERAN DAN PENDIRIAN KOPERASI SYARIAH. *Journal of Sustainable Community Service*, *3*(3), 125–139.

Merakurak, D. I. K. (2025). *PEMBERDAYAAN IBU-IBU PKK MELALUI PELATIHAN*. *1*(2). https://doi.org/10.63321/jiccs.v1i2.107

Muhamad, H. (2025). PERAN FASILITATOR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi pada Masyarakat Desa di Blok Bahodopi). *SANTINA: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik*, *1*(1), 50–56.

Mulyadi, T., Wahab, A., Lubis, R., Asir, M., & Hanafiah, H. (2023). *PEMBERDAYAAN UMKM LOKAL MELALUI PELATIHAN DIGITAL MARKETING DAN E-COMMERCE*. *4*(6), 11624–11628.

Nathan, S., Braithwaite, J., & Stephenson, N. (2013). *Facilitating the action of community representatives in a health service : the role of a community participation coordinator*.

Poernomo, D., Karyadi, H., Handini, Y. D., Windradini, D., Rifa, K., Widyawati, N., Rahayu, I., & Sawir, M. (2025). Analyzing the impact of entrepreneurial , market , and learning

P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 598 - 605

orientations on business performance in batik enterprises : a path analysis study in East Java , Indonesia. *Cogent Business & Management*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2459339

Puspitasari, S. W. (2024). *ENTREPRENEURSHIP TRAINING FOR PROCESSING LOCAL FOOD BASED PRODUCTS FOR FOOD MSMES*. https://doi.org/10.24036/kolokium.v12i2.912

Ratna, V. (2023). *No Title*. *1*(2), 10–15.

RUMAMPUK, M., TULUSAN, F., & KOLONDAM, H. (2021). Kemampuan Kerja Fasilitator Dalam Pendampingan Masyarakat Di Desa Ranoketang Tua Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, *7*(110).

Suryatini, L., & Wiyani, N. A. (2023). *COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH BATIK TRAINING GUIDANCE AT PKBM MARSUDI KARYA FOR*. *2*(2), 61–82.

Trixie, A. A., Kreatif, F. I., Ciputra, U., Timur, J., Warisan, P., Batik, B., Identitas, S., & Indonesia, B. (n.d.). *FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA*. 1–9.

Yudi Aprianingrum, A., & Hayati Nufus, A. (2021). Batik Indonesia, Pelestarian Melalui Museum. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1–14.